

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KARAKTERISTIK RUANG
DENGAN SUMBER DAYA ALAM MELALUI PENDEKATAN CTL (*CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING*)**

Wa Ode Awalia Deswita¹⁾, Muhamad Abas²⁾, I Ketut Suardika³⁾
^{1,2,3)}Jurusan PGSD, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
Email: awaliadeswita27@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan proyek penelitian tindakan kelas yang melibatkan 20 siswa SDN 1 Lasiwa dan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022–2023. Survei dilakukan dalam dua putaran, dengan dua pertemuan disetiap siklus. Guru dan seluruh siswa kelas IV SDN 1 Lasiwa menjadi subjek penelitian. Hasil belajar siswa, aktivitas mengajar guru, dan aktivitas belajar siswa menjadi pertimbangan. Langkah-langkah dalam metode penelitian ini adalah: (1) perencanaan; (2) eksekusi; (3) observasi dan penilaian; (4) refleksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif hasil belajar siswa dan data kualitatif dari lembar observasi. Hasilnya ada 7 siswa atau 35% dari total populasi siswa mencapai ketuntasan belajar pada siklus pertama, sedangkan 13 siswa atau 65% dari populasi siswa gagal. Rerata hasil belajar siklus I adalah 54,67. Pada siklus II, 18 siswa dengan persentase 90% memiliki hasil belajar dari penilaian individu yang mencapai KKM. Sementara itu, 2 siswa masih kurang mencapai KKM dengan persentase 10%. Pada siklus I rerata hasil belajar siswa adalah 85,49. Penerapan Pendekatan CTL pada materi Karakteristik Ruang Dengan Sumber Daya Alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI di SDN 1 Lasiwa.

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran, CTL, Hasil Belajar

***IMPROVING STUDENT'S LEARNING OUTCOMES ON SPATIAL CHARACTERISTICS
WITH NATURAL RESOURCES THROUGH CTL APPROACH
(CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)***

Abstract: This study was a class action research project that included 20 State Elementary School 1 Lasiwa students and was carried out in the even semester of the 2022–2023 academic year. The survey is conducted in two rounds, with two meetings in each cycle. Teachers and all grade IV students at State Elementary School 1 Lasiwa served as the study's subjects. Student learning outcomes, teacher teaching activities, and student learning activities are considered. The steps in this study's methods are (1) planning, (2) execution; (3) observation and assessment; and (4) reflection. The data used in this research include quantitative student learning outcomes and qualitative data from observation sheets. The result was that seven students or 35% of the total student population attained learning completion in the first cycle, whereas 13 students or 65% of the student population failed to do so. The first cycle's average learning result was 54.67. In cycle II, 18 students with a percentage of 90% had learning results from individual assessments that reached minimum completeness criteria. Meanwhile, two pupils are still short of achieving minimum completeness criteria with a 10% percentage. In the first cycle, the average student learning result was 85.49. According to these statistics, adopting the CTL Approach to the material Characteristics of Space With Natural Resources may enhance the learning outcomes of Class VI students at State Elementary School 1 Lasiwa.

Keywords: Learning Approach, CTL, Learning Outcomes

Pendahuluan

Tidak mungkin memisahkan tanggung jawab utama seorang guru dari pencapaian tujuan pembelajaran. Selain menyampaikan informasi, seorang guru harus mampu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung agar proses pembelajaran berlangsung aktif. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, sangat penting bahwa strategi pembelajaran dapat melibatkan semua siswa untuk mencegah kekuatan belajar mengajar dimonopoli oleh yang lainnya. Pendekatan Pembelajaran yang dipilih diharapkan mampu mengembangkan keterlibatan serta aktivitas mereka dalam belajar (Suriani & Mardhatillah, 2019:21).

Gagasan belajar ialah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh pengajar sedemikian rupa hingga watak anak-anak mampu berubah ke arah yang lebih baik, sejalan dengan konsep belajar pada umumnya, artinya belajar merupakan sebuah aktivitas yang mempunyai hasil dalam mengubah watak serta karakter individu (Gunawan, 2013:21).

Dengan memanfaatkan berbagai gaya pembelajaran yang memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam tahap belajar mengajar, kegiatan belajar dapat terlaksana jika pembelajaran yang dilakukan menyenangkan (Rando, 2021:210)

Ilmu sosial ialah satu dari beberapa disiplin ilmu yang mampu mengarahkan bagaimana anak-anak dan pengajar terhubung satu sama lain. Manusia dan sekelilingnya adalah beberapa topik yang dibahas dalam kursus ilmu sosial. Mereka diarahkan, didorong, dan dibantu untuk menjadi individu yang unggul melalui mata pelajaran ini. Jadi, studi ilmu-ilmu sosial bertujuan untuk membekali dan mendidik peserta didik untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Abas & Suhirnan, 2021:130).

Ada beberapa disiplin ilmu yang ditawarkan di sekolah dasar, salah satunya adalah ilmu-ilmu sosial (IPS). Karya Sukasih memuat kutipan dari Sapriya: Evaluasi Ilmu Sosial. Pembelajaran mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah sebagai topik inti yang tercakup dalam kurikulum di sekolah dasar dan menengah (Sukasih, 2015:11). Kata "Ilmu Sosial", yang disebut sebagai "IPS", adalah topik sekolah dasar dan menengah serta nama program pendidikan tinggi yang dapat dipertukarkan dengan "Ilmu Pengetahuan Sosial".

Berdasarkan penanda yang menunjukkan aktivitas belajar IPS siswa dapat diamati. Mereka melihat materi yang dipelajari serta mendiskusikannya dan bertanya kepada sesama mereka maupun guru mereka selama dalam kelas (Rando, 2021:212).

Guru berjuang untuk menunjukkan materi IPS dengan baik, menarik, dan menantang minat belajar. Hingga proses belajar ini dilakukan untuk mencapai dari maksud materi yang diajarkan. Pelajaran IPS yang mempunyai keragaman serta keluasan materi dan desakan dari kurikulum yang mempunyai waktu sangat terbatas. Akibatnya, hasil belajar siswa seringkali jauh dari harapan (Jamalia, 2018:101).

Penggunaan teknik dan pendekatan pembelajaran yang tidak efektif berdampak pada tidak adanya kegiatan belajar mereka selamat tahapan dalam kelas berlangsung. Banyaknya aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode atau strategi yang tidak condong dengan isi mata pelajaran. Untuk menciptakan model dan strategi yang efisien, tenaga pengajar wajib mempunyai jiwa yang kreatif. Metode pembelajaran kontekstual ialah salah satu yang dapat dimanfaatkan (Rando, 2021:210).

Menurut Ibu Wa Ode Fitriani, S.Pd. pada tanggal 2 Oktober 2021, realitas yang terjadi dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran IPS di SD Negeri 1 Lasiwa Kabupaten Buton Utara masih tergolong dibawah rata-rata. Hal tersebut berdasarkan temuan dari peninjauan awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan wali kelas IV. Persoalannya saat itu adalah mereka tidak begitu aktif selama dalam kelas. Hal ini merupakan konsekuensi dari pembelajaran yang berfokus pada tenaga pengajar dibanding mereka. Akibatnya, siswa kurang fokus dalam belajar sehingga menurunkan hasil belajar siswa dan tidak sesuai dengan KKM yang ada, yaitu 70.

Pembelajaran kontekstual, juga dikenal sebagai (CTL) *Contextual Teaching and Learning*, merupakan sebuah konsep yang menyokong siswa untuk menemukan hubungan antara pengetahuan mereka dan bagaimana hal itu dapat diterapkannya untuk individu yang berada disekelilingnya. Berbagai metode pengajaran yang efektif dan strategi reformasi pendidikan digabungkan dalam pembelajaran kontekstual dengan tujuan meningkatkan kegunaan dan penerapan instruksi untuk semua siswa.

Pembelajaran kontekstual ialah tahapan belajar mengajar yang memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan, meningkatkan, serta mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan akademiknya dalam pelbagai konteks kelas dan ekstrakurikuler untuk mengatasi situasi dunia nyata atau simulasi (Rando, 2021:2).

Sebuah metode pengajaran yang sesuai dengan otak yang disebut pembelajaran kontekstual (CTL) menciptakan relevansi dengan menkorelasikan materi akademik dengan kehidupan sehari-hari mereka. Murid yang berpartisipasi secara aktif dalam tahapan tersebut ditekankan oleh pembelajaran kontekstual. Siswa juga akan terinspirasi untuk mempelajari konten karena mereka percaya itu akan berguna dalam kehidupannya, membuat pembelajaran tampak lebih signifikan. Pendekatan CTL menciptakan makna dengan mengkorelasikan antara akademik dengan kehidupan mereka (Suprihatiningrum, 2017:179).

Peneliti berpendapat bahwa penerapan teknik pembelajaran CTL ialah satu dari beberapa strategi yang mampu memajukan standar hasil belajar mereka. Mengingat latar belakang tersebut di atas. Siswa bukan hanya objek pendengar dalam metode ini. Akibatnya, akademisi tertarik untuk melakukan studi di bawah topik “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Karakteristik Ruang Dengan Sumber Daya Alam Melalui Pendekatan CTL(*Contextual Teaching and Learning*) Kelas IV SD Negeri 1 Lasiwa Kabupaten Buton Utara”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tahap PTK terdiri atas 4, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi (4) refleksi. Jenis ini berbentuk 2 siklus yang mana tiap siklus bisa 1 atau lebih pertemuan.

Penelitian ini bertempat di SD Negeri 1 Lasiwa Kabupaten Buton Utara dari tanggal 10 sd 20 Januari 2022. Siswa kelas IV SD Negeri 1 Lasiwa merupakan subjek yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki. dan 8 wanita. Tahapan perancangan terdiri atas; Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi. Data kualitatif dan kuantitatif merupakan data yang digunakan. Data kualitatif ialah data kinerja proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti. Data kuantitatif ialah data tentang hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik pengumpulan data, analisis data dan penentuan nilai siswa.

Hasil

1. Aktivitas Mengajar Guru

Dari observasi bagian ini yang dikumpulkan dengan observasi siklus I serta II. Setelah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam metode pengajaran guru, tindakan dilakukan pada siklus berikutnya. Saat melaksanakan tindakan siklus kedua, kesimpulan dari refleksi ini dapat digunakan sebagai panduan. Tabel di bawah ini berisi informasi tentang kegiatan guru:

Table 1. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		P 1	P 2	P 1	P 2
1	Mengarahkan pada konstruktivisme	5	6	6	7
2	Menciptakan pembelajaran yang inquiry	1	2	3	3
3	Mengarahkan pada pengajuan pertanyaan	2	2	3	4
4	Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar	2	2	3	3
5	Menghadirkan model dalam pembelajaran	1	2	3	3
6	Melakukan refleksi pembelajaran	1	2	2	3
7	Melakukan penilaian secara menyeluruh	2	2	2	3
	Jumlah	14	18	22	26
	Presentase	50,00%	64,28%	78,57%	92,85%
	Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Keterlibatan guru pada siklus I pertemuan pertama dinilai tidak begitu baik dengan skor 14 atau 50,00%. Terjadi peningkatan pada pertemuan II siklus I, dengan skor 18 atau 64,28% dalam kategori cukup. Aktivitas guru tumbuh diangka 22 dengan prevalensi 78,57% pada siklus II pertemuan pertama, dan dengan skor 26 atau 92,86% pada siklus II pertemuan kedua, menempatkan keduanya dalam kategori sangat baik. Penggunaan strategi CTL mengakibatkan peningkatan aktivitas guru pada tiap pertemuan per siklus, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa pada saat observasi dilakukan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus terdapat 2 kali pertemuan selama proses belajar berlangsung. Disamping observer mengamati aktivitas guru, juga mengamati aktivitas belajar siswa yang dilaksanakan dalam kelas. Berikut tabel yang menunjukkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama proses belajar berlangsung:

Tabel 2. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Mengarahkan pada konstruktivisme	5	5	6	6
2	Menciptakan pembelajaran yang inquiry	1	2	3	3
3	Mengarahkan pada pengajuan pertanyaan	1	2	3	4
4	Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar	2	2	3	3
5	Menghadirkan model dalam pembelajaran	1	1	2	3
6	Melakukan refleksi pembelajaran	1	1	1	3
7	Melakukan penilaian secara menyeluruh	1	2	2	3
	Jumlah	12	15	20	25
	Presentase	30,50%	53,15%	73,57%	89,28%
	Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Bagian ini pada siklus I pertemuan pertama dinilai tidak begitu efektif diangka 12 atau 30,50%. Keterikatan siswa meningkat pada siklus I pertemuan II dengan perolehan kategori sesuai dengan skor 15 atau 53,15%. Aktivitas siswa memperoleh kategori baik pada siklus II pertemuan pertama dengan skor 20 atau 73,57%, dan kategori sangat baik pada siklus II pertemuan kedua, dengan skor 25 atau 89,28%. Penerapan strategi CTL telah mendorong keterlibatan siswa pada setiap pertemuan, sebagaimana dapat diamati dari penjelasan statistik aktivitas siswa yang diberikan di atas.

3. Hasil Belajar Siswa

Bagian ini merupakan informasi, keterampilan, watak, serta nilai yang dapat ditunjukkan mereka ketika diberi kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru (Sumantri, 2015:2). Data dari hasil ini dikumpulkan menurut hasil uji evaluasi yang dilakukan pada siklus I dan II sesudah penggunaan pendekatan CTL dalam proses pembelajaran. Berikut adalah tabelnya;

Tabel 3. Hasil Pengamatan Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Siklus	Siswa		% Siswa		Rata-rata	Jumlah Nilai
	Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Tidak Tuntas	% Siswa Tuntas		
I	13	7	65%	35%	54,67	1.093
II	2	18	10%	90%	85,49	1.709

Proporsi pra tindakan yang tuntas hanya 7 per 20 siswa dengan prevalensi 35%, bersama dengan hasil belajar sesuai diaplikasikan dengan metode CTL di siklus I, ditunjukkan pada tabel di atas. Proporsi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM berjumlah 13 orang (54,64%), serta hasil belajar siswa sudah meningkat namun belum mencapai maksimal. Proporsi siswa yang tuntas mencapai 18 orang (90%) pada siklus II yang secara signifikan mengembangkan hasil belajar siswa. Jadi, hasil belajar pada hakikatnya merupakan modifikasi watak yang terdiri dari wawasan, sikap, serta keterampilan (Saputra, et al, 2013:12).

Pembahasan

Perangkat pembelajaran sebagai hasil dari pengembangan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Sebelum perangkat pembelajaran digunakan untuk penelitian, perangkat pembelajaran tersebut harus divalidasi oleh pakar/ahli/validator yang berkompeten. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan untuk dua kali pertemuan yang terdiri dari RPP I digunakan dalam pembelajaran untuk sub pokok bahasan materi IPS, RPP II digunakan guru dalam pertemuan untuk pokok pembahasan (Rando, 2021:212).

Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan salah satu alternatif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS SD. Siswa memiliki kesempatan yang sangat baik untuk mengasah pengetahuan mereka dan membantu mereka mengembangkan potensi mereka, baik secara akademis maupun keterampilan. Hal ini membuktikan bahwa melalui penerapan metode kontekstual dalam pembelajaran, hambatan dan kesulitan siswa dalam meningkatkan hasil belajar dapat diatasi. Penggunaan metode pembelajaran merupakan bagian mendasar dari proses interaktif dimana mengamati objek yang berbeda menjadi bahan pembelajaran, karena belajar pada dasarnya adalah proses interaktif untuk memperoleh pengetahuan, pengetahuan siswa (Abidin et al., 2014:5).

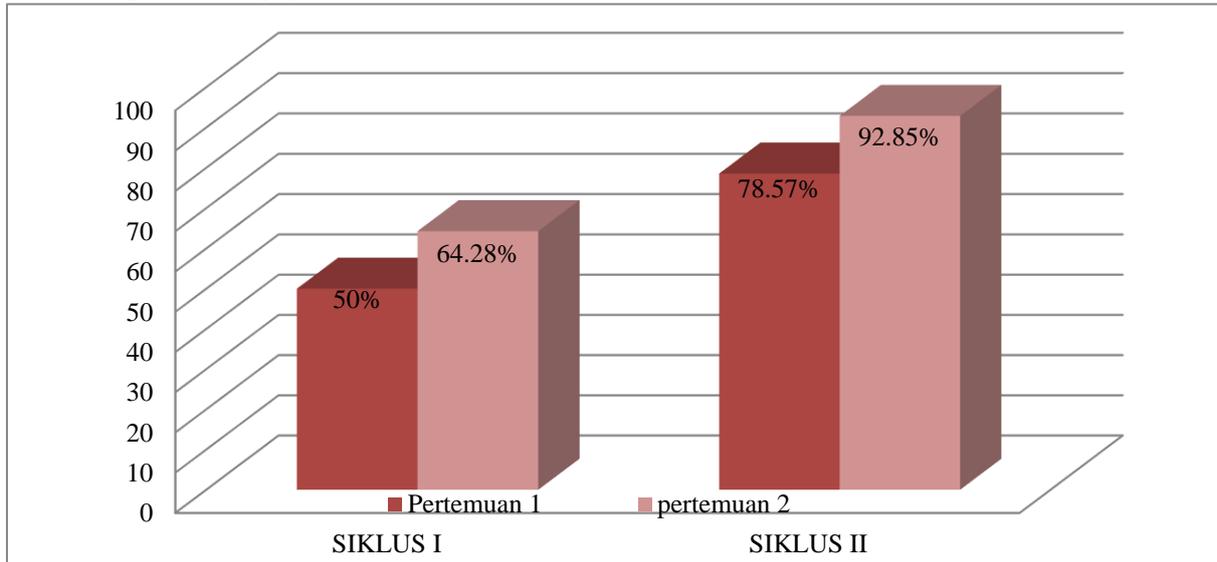
Hal ini berpengaruh pada prestasi siswa dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis aktivitas guru dan siswa yang diperoleh, menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran ini di dalam kelas, semua kriteria aktivitas guru dan siswa, dan analisis hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat dan memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam indikator kinerja. Siswa merasa senang dan termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran dan memfasilitasi pemahaman pelajaran yang dipelajari, serta meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran dan pengalaman belajar.

1. Aktivitas Mengajar Guru

Dari hasil observasi terhadap kegiatan mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama, terlihat jelas bahwa masih terdapat beberapa batasan atau batasan tersebut yang belum direalisasikan dari sudut pandang guru, seperti: a) Guru tidak membantu siswa dalam menggunakan LKPD untuk mencari solusi atas permasalahannya; b) guru tidak menilai pada topik yang diberikan karena waktu yang diberikan telah lewat. Menurut data kinerja guru, pengajar mengarahkan dan mendampingi kegiatan belajar siswa sesuai dengan tahapan proses, melakukan penyesuaian terhadap kegiatan proses belajar tidak terapkan dengan baik serta optimal pada siklus I. Hal tersebut sejalan dengan penegasan Amir (2015:34) bahwa pembelajaran kontekstual akan memaparkan siswa pada tahap berpikir termasuk pengalaman pribadi. Hal tersebut dimaksudkan agar proses berpikir ini akan memajukan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran IPS dasar, guru sering menemukan siswa yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep IPS. Pemahaman konsep diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengintegrasikan IPS ke dalam masyarakat. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru mencoba menggunakan beberapa cara. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Ini dapat membantu guru meningkatkan hasil belajar siswa pada suatu topic IPS (Abidin et al., 2014:2).

Tindakan siklus selanjutnya dilakukan setelah refleksi dan perbaikan setelah mengidentifikasi kekurangan metode pengajaran guru. Ketika melaksanakan tindakan siklus kedua, kesimpulan dari refleksi ini dapat digunakan sebagai panduan. Semua kegiatan pembelajaran akan lebih lengkap jika proses pembelajaran berjalan efektif. Instruktur melakukan penyesuaian metodologi pengajaran untuk siklus II berdasarkan temuan refleksi tersebut. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan tren pertumbuhan aktivitas guru-mengajar selama Periode I dan Siklus II:



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

Agar aktivitas siklus II berjalan dengan baik, beberapa kekurangan siklus sebelumnya kemudian dipertimbangkan dan diperbaiki untuk melaksanakan tindakan siklus kedua. Hal ini terlihat dari semangat siswa terhadap pelajaran mereka, kesediaan mereka untuk menanggapi pertanyaan guru, dan ketulusan mereka untuk bekerja sama dalam berbagai jenis pembelajaran kelompok dan bertukar informasi satu sama lain. Teknik CTL menggabungkan kerjasama juga; tindakan instruktur selama siklus pertama pertemuan pertama mendapat skor 14 atau 50,00%, menempatkan mereka di kelompok bawah. Ada kemajuan pada pertemuan II siklus I diangka 18 (64,28%) dalam kategori cukup. Aktivitas guru meningkat pada siklus II pertemuan pertama diangka 22 (79,57%) dikategori baik, dan pada siklus II pertemuan kedua diangka 26 (92,86%) dikategori sangat baik. Sesuai dengan justifikasi yang diberikan, penggunaan strategi CTL mengakibatkan peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan pada setiap siklusnya.

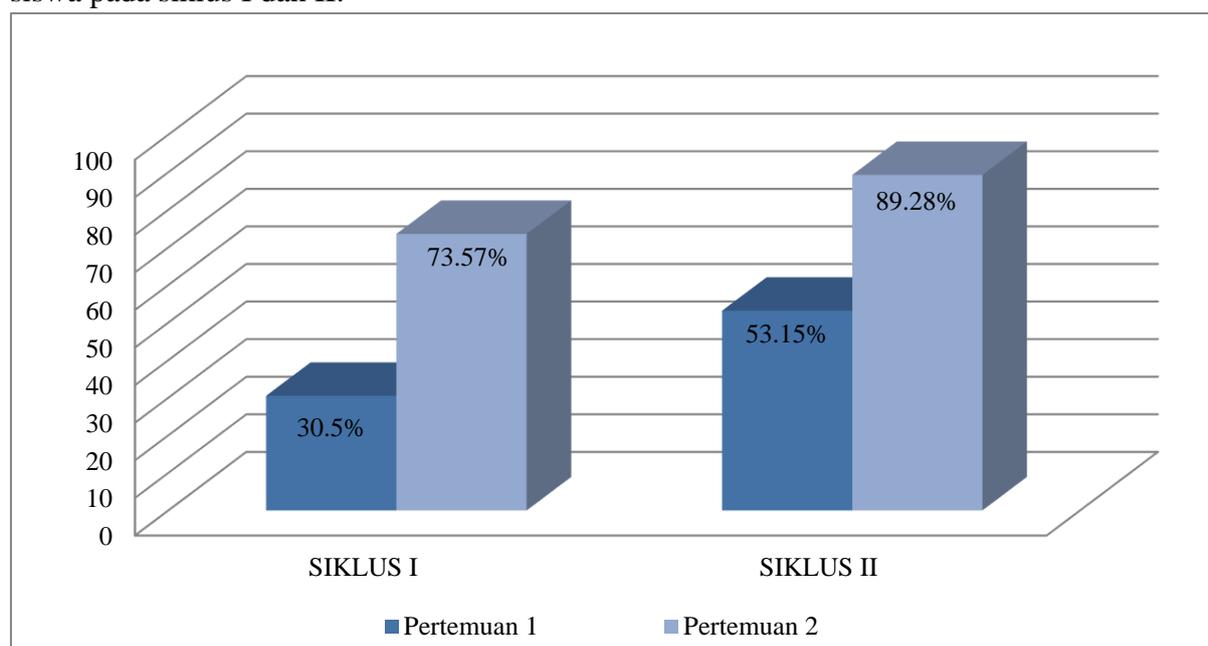
Hasil observasi keaktifan guru mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator terhadap aktivitas guru yang menunjukkan masih terdapat kekurangan dari beberapa aspek yang diamati menunjukkan persentase aktivitas guru masih rendah, dimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I masih tergolong rendah karena banyak aspek kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup baik. Setelah dilaksanakan siklus II, jumlahnya meningkat maka hasil observasi guru pada siklus II dalam proses belajar mengajar masuk kategori sangat baik, dimana aspek kegiatan proses belajar mengajar sudah dapat terpenuhi dengan sangat baik (Suriani & Mardhatillah, 2019:23).

2. Aktivitas Belajar Siswa

Tindakan ini tetap tidak efektif, sesuai dengan temuan observasi yang dilakukan pada siklus 1 dan 2 pertemuan pertama dan kedua. Beberapa siswa terus menjawab pertanyaan guru sendiri, tanpa berkonsultasi dengan teman-temannya. Beberapa kekurangan tersebut terlihat jelas, dan siklus I evaluasi belajar siswa belum sepenuhnya digunakan disebabkan mayoritas mereka yang tidak mencapai nilai KKM yang lebih tinggi, yaitu skor 70, dan karena analisis

kami kemampuan kurang. siklus II harus dilanjutkan setelah selesai. Selama siklus 2 dilaksanakan, tindakan ini berjalan dengan baik, namun masih ada sejumlah factor yang mempunyai dampak dari tindakan ini, yakni; 1) lingkungan kelas yang terkadang bising; 2) fakta bahwa sejumlah siswa masih belum tertarik untuk belajar; 3) adanya beberapa siswa yang malu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya; dan 4) fakta bahwa beberapa siswa takut untuk bertanya ketika mereka mengalami kesulitan memahami sesuatu.

Berdasarkan hasil refleksi siswa melakukan kesalahan pada siklus pertama dan perlu perbaikan untuk melanjutkan ke siklus kedua. Rata-rata 89,28% aktivitas belajar siswa yang diamati pada siklus 2 memenuhi persentase indikator keberhasilan yang dipersyaratkan yaitu sebesar 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa siklus II proses pemahaman dengan pendekatan CTL berhasil diselesaikan. Grafik berikut menampilkan tren peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II:



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Saat menggunakan metode CTL, mereka lebih tertarik pada tahapan pembelajaran karena guru bersikap asertif. Beberapa siswa berani dan percaya dengan hasil belajar kelompoknya sendiri, yang dijawab mereka. Hal tersebut sebenarnya berkorelasi langsung dengan nilai yang dicapai oleh ketika guru memberikan tes siklus, dimana didominasi dengan melebihi nilai KKM sehingga lebih diterima secara luas. Pembelajaran kontekstual menurut Komalasari (2010:6), adalah suatu konsep yang dapat membantu guru dalam menghubungkan pelajaran yang diajarkan dengan kondisi dunia saat ini dengan motivasi untuk mereka dalam mengkorelasikan keduanya dengan mengaplikasikannya ke berbagai tahapan kehidupan.

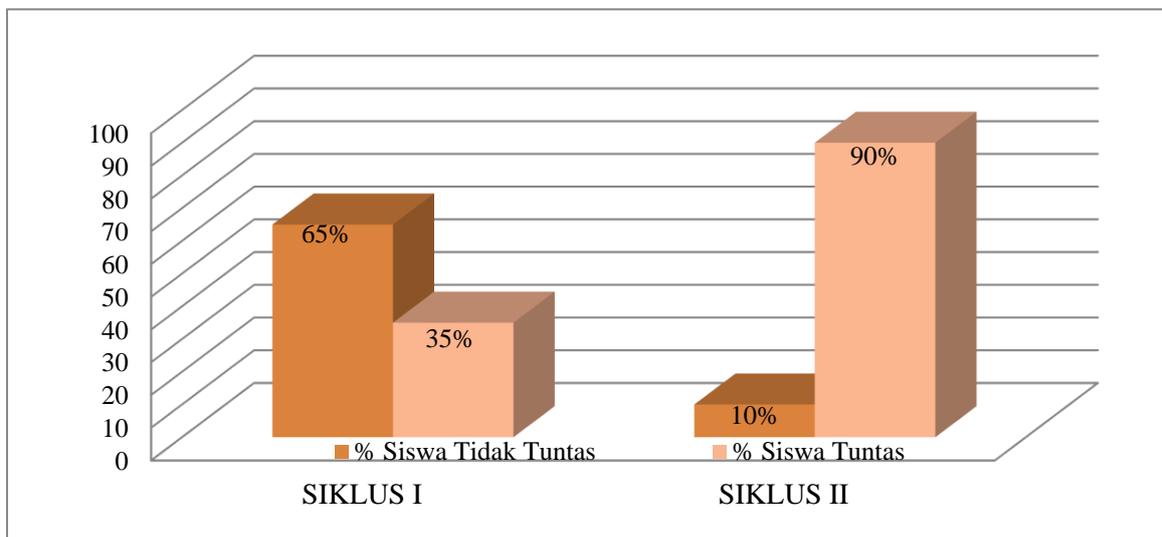
Penerapan pendekatan pembelajaran CTL dapat memberikan kemungkinan yang bermanfaat bagi siswa dalam tahap belajar mengajar, serta pada saat mereka menghadapi masalah dengan isi pembelajaran, mereka melakukan diskusi pembelajaran, menurut perspektif para ahli tersebut. Keberhasilan akademik siswa terbukti berkorelasi erat dengan masalah dengan anggota kelompoknya masing-masing. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis tindakan karena menunjukkan bahwa jika seorang guru menggunakan CTL, hasil belajar siswa kelas empat di SD Negeri 1 Lasiwa dapat meningkat.

3. Hasil Belajar Siswa

Setelah penerapan metode CTL, aktivitas siswa meningkat selain aktivitas instruktur. Ketika pendekatan (CTL) digunakan pada siklus I, hasil belajar mereka berkembang tapi tidak begitu baik.

Dipertemuan pertama siklus I, tindakan ini dikategorikan tidak begitu baik dengan hasil belajar diperoleh prevalensi total dari mereka yang tuntas hanya 7 dari 20 orang (35%). hanya 13 orang atau 54,64% dari kelas yang memperoleh nilai melebihi dari ketetapan KKM. Analisa ini menyajikan tujuan yang direncanakan dari penelitian ini terpenuhi, memungkinkan strategi CTL untuk mengembangkan hasil belajar mereka pada sifat fisik ruang dengan sumber daya alam. Disiklus I ke siklus II ada peningkatan diangka 23,53%.

Dalam (CTL) diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Hasil observasi keaktifan siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I dan siklus II, hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang memperoleh kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II aspek-aspek keaktifan siswa yang diamati dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami perbaikan (Suriani & Mardhatillah, 2019:24). Meningkatkan pemahaman konseptual murid ditunjukkan pada gambar berikut untuk informasi tambahan:



Gambar 3. Presentase Hasil Belajar Siswa Siklus I Dan Siklus II

Penyebab rendahnya aktivitas pada pertemuan ini adalah sebagai berikut: (1) ketika mencoba untuk mengaplikasikan tindakan ini, masih terdapat siswa yang malu; (2) mempresentasikan hasil temuannya dalam grup; (3) ketika guru memberikan pertanyaan, lebih banyak dari mereka merasa malu; (4) selain itu pada saat mengisi LKPD, lebih banyak dari mereka malas serta bermain dengan sesamanya; (5) kelas menjadi ribut; dan (6) kurangnya partisipasi dari mereka. Proporsi siswa yang tuntas mencapai 18 orang dengan prevalensi 90% dari seluruh jumlah responden pada siklus II yang secara signifikan memajukan hasil belajar mereka.

Pembelajaran kontekstual ialah alat yang ampuh untuk memberikan dorongan terhadap siswa untuk menciptakan relasi dari informasi serta pengaplikasiannya ke dalam kehidupan sebagai warga yang baik. Hal ini juga akan begitu membantu guru dalam mengkorelasikan isi pelajaran dengan dunia yang ada (Zulaiha, 2016:20). Paradigma pembelajaran CTL, yang menekankan pada pengenalan dan pengembangan minat serta pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari daripada sekadar menghafal, dapat membantu siswa belajar lebih efektif. Teori tindakan konsisten dengan temuan penelitian, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan berikut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknik CTL mampu mengembangkan hasil belajar di SD Negeri 1 Lasiwa.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian tentang penggunaan pembelajaran contextual teaching and learning (CTL), dapat dikatakan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 1 Lasiwa Kabupaten Buton Utara belajar lebih efektif tentang keterkaitan antara fitur spasial dan sumber daya alam. Saat melakukan penelitian ini di tingkat sarjana, peningkatan prestasi siswa mencapai tingkat ketuntasan minimal 7 siswa dengan persentase 35%. Sedangkan 13 siswa atau 5,67% dari jumlah siswa belum tuntas mencapai KKM. 18 siswa yang memperoleh KKM dengan skor 90% menjalani tes individu pada putaran kedua. Sedangkan 2 siswa atau 10% dari kelas tidak menyelesaikan KKM. Siklus II melihat peningkatan hasil belajar, dengan 80% ditetapkan sebagai tujuan untuk kemahiran klasik di SD Negeri 1 Lasiwa.

Daftar Pustaka

- Abidin, P., Arif Firmansyah, & Zulnuraini. (2014). Meningkatkan hasil belajar ips siswa kelas iv melalui pembelajaran kontekstual pada sd inpres pelawa. *Elementary School of Education E-Journal* 8, 1–7. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ESE>
- Almayani, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Indahnya Kebersamaan Kelas IV SD Negeri 13 Katobu. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 3. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jipsd>
- Amir, Mohammad Faizal. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Peningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui implementasi Pembelajaran Abad 21*, 34-42. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_interaksi/article/view/732
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gunawan, A. (2013). Penerapan Model CTL (Contextual teaching and learning) menggunakan CD interaktif untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Plumbon 02 Kabupaten Semarang. In *Digital Repository* (Vol. 1, Issue 2). <http://digilib.unimed.ac.id/5508/>
- Hasibuan, I. M. (2014). Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning). *Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*. 2(1), 1–12.
- Jamalia, J. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Media Permainan Ular Tangga pada Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 104/IX Kedemangan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal PGSD*, 11(2), 100–105. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.2.100-105>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Kebijakan. (2015). Panduan Pelaksanaan Program Penelitian Tindakan Kelas Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2016.
- Komalasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rando, P. (2021). Analisis Perangkat Pembelajaran IPS Menggunakan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume; 2 Learning Activities; Nomor 59*, 209–216.
- Saputra, I. W. A., Wiyasa, I. K. N., Kes, M., & Ardana, I. K. (2013). Model pembelajaran learning cycle berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V gugus I Kecamatan Dawan. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1). <http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary>
- Septian, D., Farid, I. F., Syaifuddin, S., & Hastuti, S. (2021). Respon dan Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Sifat Benda Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, 4(1), 32–38.

- Suhirnan, I. K. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Terhadap Pemahaman Konsep IPS Siswa Kelas v SD Negeri 62 Buton. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 130. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jipsd>
- Sukasih (2015). *Evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Semarang: Prima Media Press
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprihatiningrum J. (2017) *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suriani & Mardhatillah. (2019). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Vi Sd*.
- Widiastuti A. (2019). *Konsep Dasar Dan Manajemen Laboratorium IPS*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran PAI MI. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*. 1(1), 41-60.